

PERTOLONGAN PERTAMA PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI LASEM Studi Kasus: Klenteng Cu An Kiong

Mutiawati Mandaka¹, Christine Wonoseputro², Ratri Sarasvati³

¹Universitas Pandanaran, email: mutia.mandaka@unpand.ac.id

²Universitas Kristen Petra Surabaya, email: christie@petra.ac.id

³Universitas PGRI Semarang, email: ratrisseptina@upgris.ac.id

Abstract

Cu An Kiong Temple in Lasem is one of the cultural heritage buildings with high historical and architectural value. As one of the oldest temples in Indonesia, this structure reflects a fusion of Chinese and Javanese cultures, evident in its distinctive ornaments, intricate wood carvings, and traditional architectural style. However, over time, the temple has suffered various types of damage due to aging, weather conditions, humidity, and insufficient maintenance. The deterioration not only threatens the aesthetic value of the building but also poses a risk to its preservation as a historically significant cultural heritage. This study aims to identify the types of damage occurring in Cu An Kiong Temple and propose repair recommendations based on the severity of the deterioration. A qualitative descriptive method is employed, including field surveys, documentation of damaged building parts, interviews with temple caretakers, and literature studies related to the conservation of historical buildings. An analysis of the building's condition is conducted to understand the factors causing the damage and to determine appropriate conservation measures. The findings of this study are expected to provide technical recommendations to prevent further damage, ensuring the preservation of Cu An Kiong Temple as a valuable cultural heritage for future generations.

Keywords: *damage, heritage building, cultural heritage, temple, Lasem*

Abstrak

Kelenteng Cu An Kiong di Lasem merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis dan arsitektural tinggi. Sebagai salah satu kelenteng tertua di Indonesia, bangunan ini mencerminkan perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa, yang terlihat dari ornamen khas, ukiran kayu yang indah, serta struktur bangunan yang masih mempertahankan gaya tradisional. Namun, seiring berjalannya waktu, kelenteng ini mengalami berbagai bentuk kerusakan akibat faktor usia, cuaca, kelembaban, serta kurangnya perawatan yang memadai. Kerusakan yang terjadi tidak hanya berpotensi mengurangi nilai estetika bangunan, tetapi juga dapat membahayakan keberlanjutannya sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan yang terjadi pada Kelenteng Cu An Kiong serta menyusun rekomendasi perbaikan berdasarkan tingkat keparahan kerusakan yang ditemukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, meliputi survei lapangan, dokumentasi bagian bangunan yang mengalami kerusakan, wawancara dengan pengelola kelenteng, serta studi literatur terkait konservasi bangunan bersejarah. Analisis terhadap kondisi bangunan dilakukan untuk memahami faktor penyebab kerusakan serta menentukan langkah-langkah konservasi yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi teknis untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, sehingga kelestarian Kelenteng Cu An Kiong sebagai salah satu peninggalan budaya yang berharga dapat terus terjaga untuk generasi mendatang.

Kata-kunci : *kerusakan, bangunan heritage, cagar budaya, kelenteng, Lasem*

1. Pendahuluan

Lasem, sebuah kota kecil di pesisir utara Jawa Tengah, dikenal sebagai kota sejarah yang kaya akan warisan budaya. Sejak zaman kerajaan hingga masa kolonial, Lasem telah menjadi pusat perdagangan dan akulturasi budaya, terutama antara masyarakat pribumi dan komunitas Tionghoa. Kota ini bahkan dijuluki sebagai "Tiongkok Kecil" karena banyaknya peninggalan arsitektur khas Tionghoa yang masih berdiri hingga kini, seperti kelenteng, rumah-rumah tua bergaya pecinan, serta berbagai situs bersejarah lainnya. Salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting di Lasem adalah Kelenteng Cu An Kiong, yang merupakan tempat ibadah tertua bagi komunitas Tionghoa di daerah ini. Selain sebagai pusat keagamaan, kelenteng ini juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan perpaduan antara tradisi Tionghoa dan budaya lokal.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti konservasi bangunan bersejarah di Indonesia dari berbagai perspektif. Wisnantoro (2024) mengkaji jenis-jenis kerusakan dan metode pencegahan pada bangunan bersejarah di Yogyakarta, sementara Prasetyowati (2010) membahas aspek perlindungan hukum terhadap bangunan kuno di Semarang sebelum diterbitkannya UU Benda Cagar Budaya. Studi lain oleh Sari et al. (2017) menekankan pentingnya pengembangan kawasan konservasi di Kota Lama Semarang sebagai landasan budaya perkotaan, yang sejalan dengan penelitian Nofriya et al. (2019) mengenai konservasi ruko di koridor Jalan Jend. Ahmad Yani. Selain aspek fisik dan regulasi, penelitian lain menyoroti konsep adaptasi dalam konservasi. Rahayu (2023) dan Andanwerti et al. (2020) membahas penerapan *adaptive reuse* dalam pelestarian bangunan bersejarah, dengan studi kasus pada Gedung Filateli Jakarta dan desain interior kafe di Kota Lama Semarang. Sementara itu, Tanaka & Mustaram (2023) mengusulkan strategi pelestarian bangunan bersejarah melalui *adaptive reuse* di Olympia Plaza Medan. Konsep konservasi berbasis kebijakan pemerintah juga dievaluasi oleh Putra (2016) dalam konteks perlindungan bangunan cagar budaya di Surabaya serta Kurniawan (2020) yang meneliti efektivitas program subsidi konservasi di Kota Lama Sawahlunto. Dari sisi keberlanjutan, Havilia (2023) menyoroti penerapan green maintenance untuk menjaga nilai sejarah bangunan di Banda Aceh, sementara Santoso et al. (2018) membahas konservasi Stasiun Kota Baru Malang dengan fokus pada metode pemugaran. Hidayat (2019) menilai bangunan bersejarah di Kota Medan dari segi historis dan estetika. Beragam penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian bangunan bersejarah melibatkan aspek multidisiplin, termasuk regulasi, teknik konservasi, adaptasi fungsi, hingga pendekatan berbasis keberlanjutan. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting dalam memahami strategi konservasi, termasuk dalam penelitian mengenai pelestarian Kelenteng Cu An Kiong di Lasem.

Pelestarian bangunan bersejarah membutuhkan strategi konservasi yang tepat, mengingat faktor usia, kondisi lingkungan, serta minimnya upaya perawatan yang memadai dapat mempercepat proses kerusakan. Saat ini, Kelenteng Cu An Kiong mengalami berbagai bentuk kerusakan yang berpotensi mengancam keberlanjutannya sebagai cagar budaya. Kerusakan tersebut dapat disebabkan oleh faktor usia bangunan, kondisi lingkungan, serta kurangnya perawatan secara berkala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan yang terjadi pada Kelenteng Cu An Kiong serta memberikan rekomendasi langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan tingkat kerusakan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tahapan berupa survei lapangan, dokumentasi bagian bangunan yang mengalami kerusakan, wawancara dengan pengelola kelenteng, studi literatur, serta analisis terhadap kondisi bangunan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian Kelenteng Cu An Kiong agar tetap terjaga sebagai warisan budaya yang bernilai bagi generasi mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

Nilai Sejarah Bangunan Cagar Budaya

Nilai sejarah bangunan cagar budaya merupakan aspek penting dalam pelestarian warisan budaya. Pertiwi dan Syahrul (2018) menekankan bahwa pelestarian ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, yang tidak hanya menyoroti nilai sejarah, tetapi juga aspek sosial, agama, dan pendidikan. Regulasi ini memberikan kerangka kerja bagi pemanfaatan bangunan cagar budaya sesuai dengan kepentingan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Pelestarian arsitektur bangunan cagar budaya didasarkan pada berbagai nilai historis yang mencakup aspek arsitektural, sosial budaya, dan politik. Sugian dan Sombu (2023) dalam penelitian mereka tentang Museum Bahari Jakarta menyoroti pentingnya mempertahankan elemen arsitektur guna menjaga nilai historisnya. Mereka menemukan bahwa beberapa elemen bangunan mengalami penurunan mutu, sehingga tindakan pelestarian menjadi langkah penting dalam mempertahankan sejarah bangunan tersebut. Dengan demikian, aspek arsitektur menjadi bagian krusial dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Selain aspek arsitektur, nilai sosial dan budaya juga berperan dalam menjaga keberadaan bangunan bersejarah. Maharanis et al. (2022) menunjukkan bahwa bangunan seperti Rumah Limas Seratus Tiang tidak hanya memiliki nilai fisik, tetapi juga nilai sosial, politik, dan pendidikan yang harus diperhitungkan dalam proses pelestariannya. Faturrahmann et al. (2022) menegaskan bahwa bangunan cagar budaya juga berfungsi sebagai testimoni sejarah yang menyampaikan pesan penting kepada

generasi mendatang serta membentuk identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian bangunan cagar budaya harus memperhatikan nilai-nilai yang melekat pada bangunan tersebut.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemugaran dan kesadaran masyarakat berperan besar dalam menjaga bangunan bersejarah. Yacub dan Salleh (2022) mengungkap bahwa pemugaran yang tepat dapat meningkatkan nilai sejarah bangunan cagar budaya di Penang, Malaysia. Sementara itu, Rahman dan Darwin (2022) menyoroti pentingnya kesadaran pemilik dan masyarakat dalam melestarikan bangunan cagar budaya di Bandung, yang menunjukkan perlunya edukasi dan sosialisasi agar nilai sejarah tetap terjaga.

Selain itu, penelitian Rahmawati dan Agustina (2022) menyoroti peran pengunjung dalam pelestarian bangunan cagar budaya, sedangkan Faturrahmann et al. (2022) serta Rahman (2020) menegaskan bahwa cagar budaya menyimpan pesan sejarah yang harus diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, teori nilai sejarah bangunan cagar budaya mencakup aspek legal, sosial, dan edukatif, yang menegaskan pentingnya peran berbagai pihak dalam memahami serta melestarikan bangunan bersejarah demi kepentingan budaya dan pendidikan di masa depan.

Upaya pelestarian terkait Bangunan Cagar Budaya

Pelestarian Bangunan Cagar Budaya (BCB) merupakan langkah penting untuk menjaga nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang terkandung di dalamnya. Bangunan-bangunan ini menjadi saksi perkembangan peradaban suatu daerah dan mencerminkan identitas lokal yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian mencakup berbagai aspek, mulai dari perlindungan, penyelamatan, pengamanan, hingga pemeliharaan. Perlindungan dilakukan untuk mencegah serta mengatasi potensi kerusakan akibat usia bangunan, aktivitas manusia seperti vandalisme dan kelalaian perawatan, serta bencana alam seperti banjir dan gempa bumi. Jika tidak ditangani dengan baik, faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan degradasi material bangunan dan mengancam keberadaannya.

Selain perlindungan, penyelamatan BCB juga menjadi langkah krusial dalam menjaga keasliannya. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa bentuk, fungsi, dan nilai historis bangunan tetap terjaga. Salah satu ancaman utama terhadap keaslian BCB adalah perubahan bentuk yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi serta perpindahan kepemilikan yang tidak sesuai regulasi. Beberapa langkah penyelamatan yang dapat dilakukan antara lain memperbaiki atap bocor guna mencegah kerusakan struktural lebih lanjut, mengatur sirkulasi udara untuk menghindari kelembapan berlebih yang dapat mempercepat pelapukan material, serta memindahkan bangunan yang terancam kehancuran ke lokasi yang lebih aman.

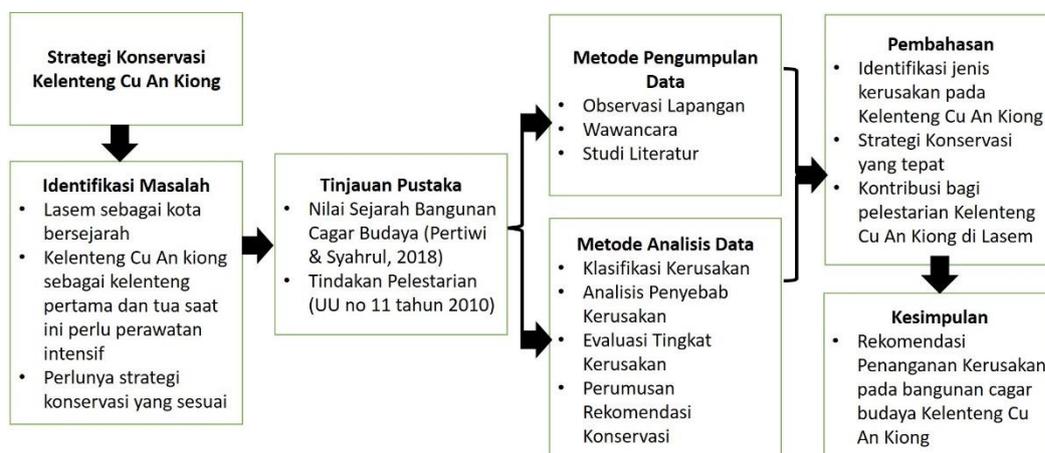
Pengamanan BCB juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam proses pelestarian. Pemilik, pengguna, dan pengelola memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangunan agar tidak mengalami degradasi. Pengamanan dapat dilakukan dengan perawatan berkala pada elemen-elemen penting seperti dinding, lantai, dan struktur utama. Selain itu, pengamanan juga melibatkan penerapan aturan yang mengatur pemanfaatan dan pengelolaan BCB agar tetap sesuai dengan kaidah pelestarian. Tanpa adanya pengamanan yang baik, risiko kerusakan akibat faktor eksternal, seperti eksploitasi komersial yang tidak bertanggung jawab atau kurangnya pengawasan, dapat meningkat dan mengancam keberadaan BCB dalam jangka panjang.

Langkah terakhir dalam pelestarian BCB adalah pemeliharaan, yang mencakup berbagai kegiatan untuk memastikan bangunan tetap dalam kondisi baik dan berfungsi sebagaimana mestinya. Pemeliharaan rutin dilakukan melalui pembersihan dan perbaikan ringan agar bangunan tetap terawat. Selain itu, perawatan berkala seperti memperbaiki atau mengganti bagian yang mengalami kerusakan harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap mempertahankan keaslian bangunan. Pemeriksaan struktural secara berkala juga penting untuk memastikan keamanan dan daya tahan bangunan terhadap berbagai ancaman. Dengan pemeliharaan yang tepat, BCB dapat terus bertahan tanpa kehilangan nilai sejarahnya.

Dengan adanya perlindungan, penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan yang berkelanjutan, BCB dapat tetap lestari sebagai bagian penting dari warisan budaya. Upaya pelestarian ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari masyarakat, pemilik, serta pengelola bangunan bersejarah. Kesadaran akan pentingnya menjaga BCB harus ditanamkan dalam setiap lapisan masyarakat agar warisan sejarah ini dapat terus diwariskan

kepada generasi mendatang. Dengan perawatan yang baik dan kepedulian bersama, BCB tidak hanya menjadi simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi dan identitas bagi masa depan.

Kerangka pikir penelitian untuk pertolongan pertama pada bangunan cagar budaya Kelenteng Cu An Kiong dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 merupakan bagan kerangka pikir penelitian tentang strategi konservasi Kelenteng Cu An Kiong di Lasem. Diagram ini dimulai dengan identifikasi masalah, yang mencakup pentingnya Lasem sebagai kota bersejarah dan perlunya strategi konservasi yang sesuai untuk menjaga kelenteng dari kerusakan. Selanjutnya, tinjauan pustaka mencakup nilai sejarah bangunan cagar budaya serta regulasi terkait, seperti UU No. 11 Tahun 2010. Metode penelitian dijelaskan melalui tahapan pengumpulan data (observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur) serta analisis data yang mencakup klasifikasi, penyebab, dan evaluasi kerusakan, diikuti dengan perumusan rekomendasi konservasi. Pembahasan mencakup identifikasi jenis kerusakan, strategi konservasi yang tepat, serta kontribusi bagi pelestarian kelenteng. Akhirnya, kesimpulan berisi rekomendasi untuk menangani kerusakan cagar budaya Kelenteng Cu An Kiong agar tetap lestari.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk mengidentifikasi dan menganalisis kerusakan pada Kelenteng Cu An Kiong di Lasem. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi bangunan secara mendalam serta menghasilkan rekomendasi konservasi yang sesuai berdasarkan data empiris. Fokus utama penelitian ini adalah **mendokumentasikan jenis-jenis kerusakan, menganalisis faktor penyebabnya, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat** untuk menjaga keberlanjutan bangunan sebagai cagar budaya.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- **Observasi Lapangan**
 - Mengidentifikasi bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan.
 - Mendokumentasikan kondisi bangunan melalui foto, sketsa, dan catatan observasi.
 - Menganalisis pola kerusakan berdasarkan lokasi, jenis material, dan faktor lingkungan.
- **Wawancara**
 - Dilakukan dengan pengelola kelenteng, komunitas sekitar, serta ahli konservasi untuk memahami faktor penyebab kerusakan dan upaya perawatan yang telah dilakukan.
 - Menggali informasi mengenai sejarah bangunan, metode perawatan sebelumnya, dan tantangan dalam pelestariannya.
- **Studi Literatur**
 - Menelaah penelitian terdahulu mengenai konservasi bangunan cagar budaya, khususnya kelenteng di daerah pesisir.
 - Mengkaji prinsip-prinsip restorasi dan pemeliharaan bangunan bersejarah.
 - Membandingkan metode konservasi yang telah diterapkan di kelenteng lain dengan kondisi Cu An Kiong.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi Kerusakan (mengelompokkan jenis-jenis kerusakan berdasarkan kategori seperti retakan, pelapukan, kerusakan struktural, dan perubahan material)
2. Analisis Penyebab Kerusakan (mengidentifikasi faktor penyebab kerusakan, baik dari aspek usia bangunan, faktor lingkungan, maupun aktivitas manusia)
3. Evaluasi Tingkat Kerusakan (menentukan tingkat keparahan kerusakan berdasarkan parameter seperti luas area terdampak, dampak terhadap struktur bangunan, dan potensi kerusakan lebih lanjut)
4. Perumusan Rekomendasi Konservasi (merancang langkah-langkah perbaikan dan pemeliharaan berdasarkan temuan lapangan dan studi literatur; menyesuaikan metode konservasi dengan prinsip pelestarian cagar budaya untuk mempertahankan keaslian bangunan)

Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi Kelenteng Cu An Kiong serta memungkinkan perumusan strategi konservasi yang berbasis pada bukti empiris. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian kelenteng sebagai bagian dari warisan budaya di Lasem.

4. Analisis dan Interpretasi

Tinjauan Kelenteng Cu An Kiong sebagai Bangunan Cagar Budaya

Kelenteng Cu An Kiong merupakan salah satu kelenteng tertua di Nusantara dan berlokasi di kawasan Soditan tepat berada di tepi Sungai Lasem. Kelenteng Cu An Kiong diperkirakan dibangun pada abad ke 14 tepat setelah bangsa Tionghoa pertama kali mendarat di Lasem untuk berdagang pada abad ke 13, yang ditunjukkan dengan daerah tersebut menjadi lokasi awal munculnya permukiman awal bangsa Tionghoa saat mendarat di Lasem.



Gambar 2. Lokasi Kelenteng Cu An Kiong yang tergambar pada peta Lasem tahun 1866

Kelenteng Cu An Kiong telah masuk dalam Kawasan Cagar Budaya Kota Kuno Lasem sejak 2021 (Yandip Jateng Prov, 2025), sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) Kelenteng Cu An Kiong mengandung nilai penting meliputi ciri-ciri fisik yaitu:

- a) Nilai adiluhung yang merepresentasikan ciri khas kebudayaan di Indonesia, Kelenteng Cu An Kiong merupakan bangunan dengan sejarah arsitektur yang menggambarkan sejarah peradaban bangsa Tionghoa pertama kali mendarat di Nusantara.
- b) Perkembangan peradaban, Kelenteng Cu An Kiong menjadi saksi sejarah awal mula bangsa Tionghoa mendarat di Nusantara.
- c) Representasi gaya arsitektur, ciri bentuk dan elemen yang terkandung pada Kelenteng Cu An Kiong merupakan gaya arsitektur khas Tionghoa.
- d) Karya arsitektur, sebagai bangunan yang memiliki usia lebih dari 500 tahun Kelenteng Cu An Kiong menjadi salah satu kelenteng tertua yang ada di Indonesia.



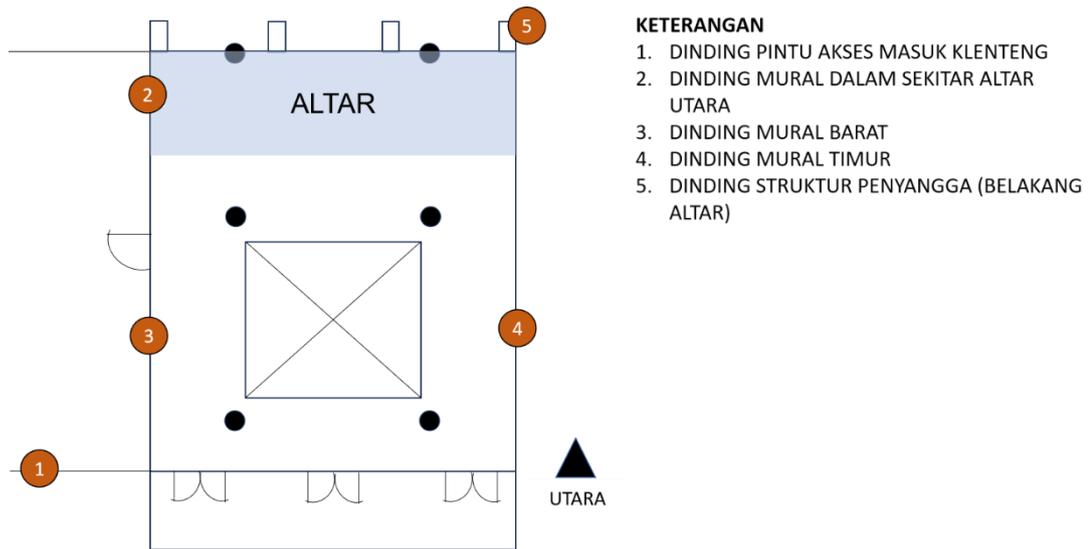
Gambar 3. Kelenteng Cu An Kiong

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan, dijelaskan bahwa nilai signifikan dan makna khusus suatu Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB) menjadi dasar dalam penetapan statusnya sebagai cagar budaya. Nilai ini mencakup aspek sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Dalam konteks ini, Kelenteng Cu An Kiong memiliki nilai penting yang tidak hanya berasal dari usianya yang panjang, tetapi juga dari peranannya dalam perkembangan budaya dan kepercayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Keberadaan kelenteng ini mencerminkan akulturasi budaya serta perjalanan sejarah komunitas yang menjadikannya sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

Sebagai bangunan bersejarah, Kelenteng Cu An Kiong memiliki makna yang mendalam, baik dari segi fungsi religius maupun simbolisme arsitekturalnya. Kelenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat identitas masyarakat setempat. Ornamen, struktur bangunan, dan tata ruangnya mencerminkan nilai estetika serta teknologi konstruksi khas yang berkembang pada masanya. Oleh karena itu, penetapan kelenteng ini sebagai BCB berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 19 Tahun 2021 merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, upaya perlindungan dan pemeliharaan kelenteng ini menjadi tanggung jawab bersama agar nilai sejarah, makna budaya, dan keberadaannya tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Jenis Kerusakan Kelenteng Cu An Kiong

Kondisi kerusakan yang terjadi pada Kelenteng Cu An Kiong dilihat dari sisi material pembentuknya dibagi menjadi dua kategori yaitu dinding (tembok) dan kayu. Terdapat empat identifikasi di lokasi titik kerusakan berdasarkan material dinding. Pertama pada pintu akses masuk ke kelenteng, kedua pada dinding mural dalam yang ada di sekitar altar utara, ketiga pada dinding mural, keempat masih pada dinding mural sisi berseberangan, dan kelima pada struktur penyangga belakang altar. Berikut ini gambaran kerusakan pada material bangunan Kelenteng Cu An Kiong yang terbuat dari dinding (tembok):



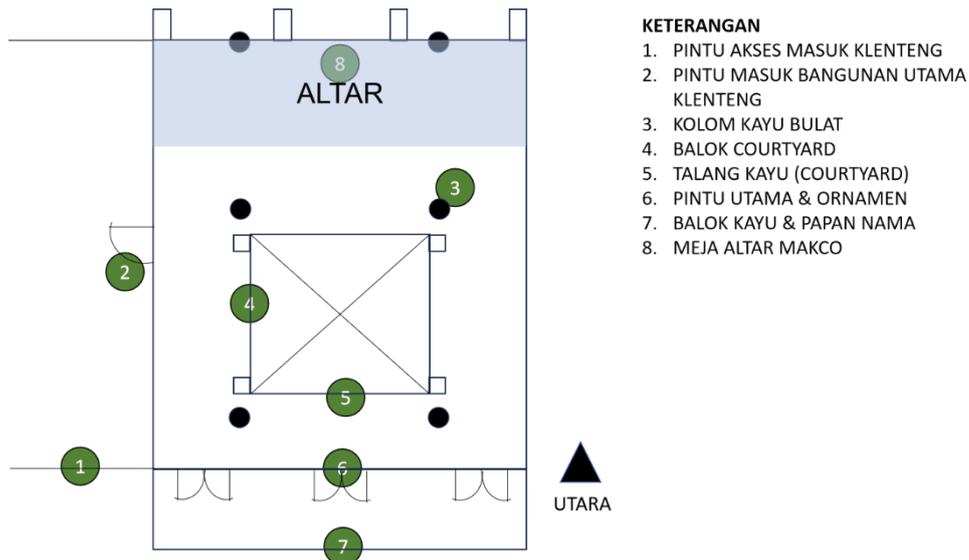
Gambar 4. Denah titik kerusakan dinding pada bangunan Kelenteng Cu An Kiong

Pada dinding pintu masuk (1) terdapat plester yang menempel tidak sempurna (kopong) dengan volume sekitar 0,6 m². Plasteran ini terlihat rontok di bagian dinding yang dicat warna pink. Terdapat juga infeksi jamur pada bagian bawah sepanjang area pertemuan lantai. Pada dinding mural dalam sekitar altar utara (2) dinding terlihat kusam sehingga gambar-gambar yang terlukis pada dinding mulai tidak terlihat. Begitu pula pada dinding mural sebelah Barat (3) dan Timur (4) terlihat kusam dan tidak jelas. Sedangkan pada dinding struktur penyangga yang berlokasi di belakang dinding altar (5) terdapat infeksi jamur dan lembab yang menyebabkan plasteran dinding mulai ditumbuhi bercak jamur.



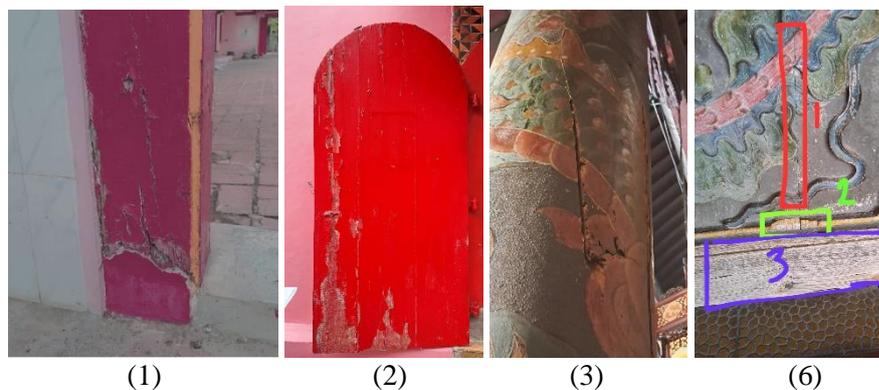
Gambar 5. Identifikasi kerusakan dinding pada bangunan Kelenteng Cu An Kiong

Gambar 4 merupakan denah yang menunjukkan titik-titik kerusakan kayu pada bangunan Kelenteng Cu An Kiong. Denah ini menggambarkan lokasi berbagai elemen kayu yang mengalami degradasi akibat usia, kelembapan, dan faktor lingkungan lainnya. Denah ini berfungsi sebagai panduan untuk mengidentifikasi lokasi spesifik kerusakan serta membantu dalam perencanaan langkah konservasi dan pemeliharaan agar bangunan ini tetap lestari sebagai warisan budaya.



Gambar 6. Denah titik kerusakan kayu pada bangunan Kelenteng Cu An Kiong

Gambar 5 menjelaskan titik-titik kerusakan pada kayu di bangunan Kelenteng Cu An Kiong dengan penjelasan sebagai berikut: pada bagian pintu akses samping kelenteng (1), ditemukan beberapa kerusakan pada kusen kayu, seperti retak mikro, cat yang mulai mengelupas, serta adanya pertumbuhan jamur akibat kelembapan. Sementara itu, pada pintu samping bangunan utama kelenteng (2), lapisan cat merah mengalami pengelupasan, dan kayu lama menunjukkan retak mikro yang semakin jelas. Menurut pengurus kelenteng, pintu ini telah beberapa kali dicat ulang, tetapi tetap mengalami kerusakan serupa. Saat memasuki area kelenteng, terlihat sebuah kolom besar berdiameter sekitar 60 cm yang terbuat dari kayu jati (3). Kolom ini mengalami retak makro yang cukup signifikan, dan lapisan catnya banyak mengelupas. Di area terbuka atau *inner courtyard*, ditemukan balok kayu penopang atap (4) yang mulai berjamur, menandakan adanya kelembapan berlebih. Selain itu, talang air dari kayu (5) di area ini juga mengalami kebocoran dan warnanya mulai memudar akibat paparan cuaca. Kerusakan juga ditemukan pada kusen pintu masuk utama (6), di mana terdapat retak mikro memanjang. Ornamen kayu di sisi kanan dan kiri pintu mengalami retakan pada sambungan, beberapa bagian kayunya hilang, dan cat eksisting pintu banyak yang terkelupas. Selain itu, balok kayu dan papan nama (7) di area pintu masuk utama menunjukkan tanda-tanda kerusakan akibat jamur kerak, dengan sebagian besar catnya telah mengelupas. Tidak hanya pada struktur utama, kerusakan juga teridentifikasi pada meja altar Makco (8), yang mengalami pelapukan pada bagian kayunya. Kerusakan ini menunjukkan bahwa faktor usia, kelembapan, serta kurangnya perawatan rutin menjadi penyebab utama degradasi material kayu di berbagai bagian kelenteng. Oleh karena itu, diperlukan tindakan konservasi yang tepat, seperti pelapisan ulang dengan bahan pelindung kayu, perbaikan struktural, serta peningkatan sistem sirkulasi udara untuk mengurangi kelembapan yang dapat mempercepat kerusakan.





Gambar 7. Identifikasi kerusakan kayu pada bangunan Kelenteng Cu An Kiong

Upaya Penanganan Kerusakan Kelenteng Cu An Kiong

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan serta wawancara mengenai kerusakan pada elemen bangunan, dilakukan analisis untuk menemukan faktor-faktor penyebabnya. Setelah itu, data yang diperoleh diklasifikasikan dalam sebuah tabel yang memuat jenis-jenis kerusakan, penyebab utama, langkah-langkah penanganan, serta rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan di masa mendatang. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai kondisi bangunan dan langkah konservasi yang diperlukan agar kelestarian bangunan tetap terjaga. Dengan adanya tabel ini, proses pemeliharaan dan perbaikan dapat dilakukan secara lebih efektif dan terencana sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi. Adapun hasil klasifikasi tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut sebagai acuan dalam upaya pelestarian bangunan.

Tabel 1. Upaya Penanganan Kerusakan Kelenteng Cu An Kiong

No	Jenis Kerusakan	Penyebab	Upaya penanganan	Rekomendasi
1	Pelapukan kayu pada struktur bangunan	Faktor usia, kelembapan tinggi, serangan rayap	Pembersihan, perawatan kayu dengan larutan anti-rayap, pergantian bagian yang rusak	Penggunaan bahan pengawet kayu ramah lingkungan, perbaikan sistem ventilasi agar kelembapan terkendali
2	Keretakan dan pelapukan dinding	Perubahan suhu, kelembapan, dan gempa kecil	Pengisian retakan dengan bahan sesuai struktur aslinya, perbaikan sistem drainase	Monitoring berkala terhadap struktur dinding dan penggunaan material restorasi yang sesuai dengan bahan asli
3	Talang bocor dan atap rusak	Usia material, curah hujan tinggi, angin kencang.	Penggantian talang atau genteng yang rusak, perbaikan rangka atap yang lapuk	Penguatan struktur atap dengan material tahan cuaca, serta pengecekan rutin terutama sebelum musim hujan
4	Pudarnya warna ornamen dan ukiran kayu	Paparan sinar matahari dan kelembapan	Pengecatan ulang menggunakan bahan sesuai warna asli, pemeliharaan rutin	Menggunakan cat alami atau pelapis khusus untuk perlindungan

No	Jenis Kerusakan	Penyebab	Upaya penanganan	Rekomendasi
				lebih lama, serta menghindari penggunaan bahan kimia berlebihan
5	Lantai batu atau tegel retak dan aus	Tekanan beban, gesekan terus menerus	Penggantian bagian yang rusak dengan bahan serupa, perataan permukaan	Pembatasan akses ke area rentan, pemasangan alas peindung di area dengan lalu lintas tinggi
6	Kerusakan ukiran dan relief akibat erosi	Faktor cuaca, polusi udara, dan jamur	Pemersihan berkala, restorasi ukiran yang terkikis	Penggunaan pelapis pelindung ramah lingkungan, mengatur kelembapan udara agar tidak mempercepat erosi
7	Lumut dan jamur pada dinding serta atap	Kelembapan tinggi, minimnya sirkulasi udara	Pembersihan dengan larutan anti-jamur, peningkatan sirkulasi udara	Pemasangan sistem ventilasi yang lebih baik dan menjaga kebersihan area sekitar bangunan
8	Kerusakan pada pintu kayu	Rayap, kelembapan, pelapukan alami	Penggantian bagian yang rusak, pemberian pelapis pelindung	Perawatan berkala dengan minyak kayu atau bahan anti-rayap alami

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis kerusakan yang terjadi pada bangunan Kelenteng Cu An Kiong di Lasem, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor usia, kelembapan tinggi, perubahan suhu, serta paparan cuaca ekstrem. Kerusakan yang ditemukan meliputi pelapukan kayu pada struktur bangunan, retakan dan pelapukan dinding, kebocoran talang, pudarnya warna ornamen, serta pertumbuhan lumut dan jamur. Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai upaya penanganan telah direkomendasikan, seperti pembersihan rutin, restorasi menggunakan bahan sesuai struktur aslinya, serta penguatan sistem ventilasi dan drainase. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bangunan tetap lestari tanpa menghilangkan nilai sejarah dan keasliannya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan konservasi yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan keberlanjutan. Salah satu kelebihan adalah analisis mendalam terhadap faktor penyebab kerusakan dan rekomendasi spesifik berbasis kondisi lapangan, yang dapat menjadi acuan bagi konservasi bangunan bersejarah lainnya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan, karena hanya berfokus pada aspek fisik bangunan tanpa meneliti lebih jauh dampak sosial dan budaya dari pelestariannya. Selain itu, metode restorasi yang diterapkan masih memerlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam peran komunitas dalam menjaga kelestarian kelenteng, termasuk bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dapat meningkatkan efektivitas pemeliharaan bangunan. Selain itu, diperlukan studi lebih lanjut tentang material konservasi yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan agar upaya pelestarian dapat berjalan lebih optimal. Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, konservasi Kelenteng Cu An Kiong dan bangunan bersejarah lainnya di Indonesia dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip pelestarian warisan budaya.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Agni Malagina dari Yayasan Heritage Lasem atas dukungan dan wawasan berharga dalam penelitian ini. Penghargaan juga ditujukan kepada tim peserta P3KBCB khususnya Tim Tjoe An Kiong: Viola Adani, Pak Sri, Pak Kumis dan Wawan Sudarmawan, yang telah berkontribusi dalam proses identifikasi dan analisis kerusakan bangunan cagar budaya serta semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi upaya konservasi dan pelestarian warisan budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Andanwerti, N., Ismanto, A., & Fivanda, F. (2020). Penerapan konsep adaptive reuse pada desain interior café di kawasan kota lama semarang (studi kasus: tekodeko koffiehuis). *Visual*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jurnal.v15i1.7393>
- Faturrahmann, A., Fachly, A., Bhakti, T., Putri, E., Puspitasari, C., & Arni, M. (2022). Adaptive reuse dan pendekatan contextual juxtaposition pada stasiun jatinegara, jakarta. *Lakar Jurnal Arsitektur*, 5(2), 115. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/lja.v5i2.14470>
- Havilia, R. (2023). Green maintenance pada bangunan bersejarah (studi kasus bangunan kandang di banda aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimap.v7i3.24830>
- Hidayat, T. (2019). Kajian bangunan bersejarah dinilai dari historis dan estetika kota medan provinsi sumatera utara. *Saintek Itm*, 31(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37369/si.v31i2.34>
- Kurniawan, B. (2020). Evaluasi program konservasi cagar budaya melalui mekanisme pemberian subsidi di kawasan kota lama sawahlunto. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(1), 38–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i1.200>
- Maharanis, N., Sholeh, K., & Wandoyo, W. (2022). Nilai-nilai sejarah rumah limas seratus tiang di desa sugih waras kabupaten ogan komering ilir sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8958>
- Nofriya, N., Arbain, A., & Lenggogeni, S. (2019). Dampak lingkungan akibat kegiatan pariwisata di kota bukittinggi. *Dampak*, 16(2), 86. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/dampak.16.2.86-94.2019>
- Pertiwi, D. and Syahrul, Y. (2018). Motion graphic masjid agung Palembang sebagai media promosi pariwisata kota Palembang. *Csrid (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 9(3), 165. <https://doi.org/https://doi.org/10.22303/csrid.9.3.2017.165-177>
- Prasetyowati, A. (2010). Perlindungan karya cipta bangunan kuno/bersejarah di kota semarang sebagai warisan budaya bangsa. *Law Reform*, 6(1), 106. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/lr.v6i1.12507>
- Putra, R. (2016). Identifikasi kelestarian kawasan kota lama melalui proteksi bangunan cagar budaya oleh pemerintah kota surabaya. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 139. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.139-150>
- Rahayu, T. (2023). Penerapan metode adaptive reuse pada bangunan cagar budaya gedung filateli jakarta pusat. *Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61488/jia.v7i2.80>
- Rahman, M. and Darwin, I. (2022). Persepsi pemilik bangunan dalam melestarikan bangunan cagar budaya di kawasan Braga Kota Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpk.v2i1.931>
- Rahman, A. (2020). Cagar budaya dan memori kolektif: membangun kesadaran sejarah masyarakat lokal berbasis peninggalan cagar budaya di aceh bagian timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>
- Rahmawati, S. and Agustina, I. (2022). Perspektif pengunjung terhadap bangunan keraton kasepuhan dan keraton kanoman Cirebon. Bandung. *Conference Series Urban & Regional Planning*, 2(2), 482–487. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3559>
- Santoso, I., Safrilia, A., & Tutuko, P. (2018). *Konservasi bangunan stasiun kota baru Malang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/ti.7.h051>
- Sari, S., Harani, A., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian dan pengembangan kawasan kota lama sebagai landasan budaya kota semarang. *Modul*, 17(1), 49. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.49-55>
- Sugian, A., & Sombu, H. (2023). "Pelestarian Elemen Arsitektur di Museum Bahari Jakarta untuk Menjaga Nilai Historis". *Jurnal Ilmiah Sejarah Dan Budaya*, 15(2), 123–138. <https://doi.org/10.1234/jisb.v15i2.4567>
- Tanaka, S., & Mustaram, A. (2023). Strategi penerapan konsep adaptive reuse pada bangunan bersejarah olympia plaza medan. *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22604>
- Wismantoro, B. (2024). Analisis kerusakan dan upaya pencegahannya pada bangunan bersejarah di Yogyakarta. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 42–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2490>
- Yacub, M. and Salleh, N. (2022). Dampak pemugaran pada bangunan cagar budaya (hotel) di penang, Malaysia terhadap nilai-nilai pusaka. *Arsitekno*, 9(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/arj.v9i1.4605>
- Yandip Jateng Prov. (2025). Kelenteng Cu An Kiong Diusulkan Cagar Budaya Nasional, Pemkab Rembang Siap Tindaklanjuti. *Jatengprov.Go.Id*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kelenteng-cu-an-kiong-diusulkan-cagar-budaya-nasional-pemkab-rembang-siap-tindaklanjuti/>